

## PENDAHULUAN

Sudah sejak dahulu kala masyarakat Indonesia mengenal obat tradisional sebagai salahsatu pilihan dalam upaya penanggulangan masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya. Pengetahuan mengenai obat-obatan alamiah ini merupakan warisan nenek moyang yang bersifat turun-menurun sehingga upaya pemenuhan kebutuhan obat-obatan rakyat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari bahan alam.

Depresi adalah gangguan psikiatri yang paling banyak ditemukan, kira-kira 5-6% populasi menderita depresi (prevalensi sewaktu) dan diperkirakan 10% pernah depresi selama kehidupannya (prevalensi sepanjang umur). Gejala depresi sering tidak diketahui baik oleh pasien ataupun dokter (1). Di dunia kurang lebih 340 juta menderita depresi, dengan prevalensi wanita 25 %, pria 10 % dan remaja 5 % (2).

Penelitian bahan alam menunjukkan perkembangan yang pesat dan memberikan manfaat yang sangat berarti dalam upaya pengobatan penyakit. Hal ini terbukti dengan banyaknya informasi yang didapatkan secara klinis maupun non-klinis tentang efek farmakologi dari ramuan yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai obat tradisional diantaranya yaitu aktivitas antidepresi, sistem saraf, antianemia, antihipertensi, mengatasi sembelit, antistres, stroke dan lain-lain.

Petai merupakan salah satu tumbuhan yang tersebar di pekarangan ataupun perkebunan untuk dimanfaatkan bijinya sebagai lalapan. Petai juga digunakan

sebagai obat tradisional diantaranya sebagai obat kudis, kolera, kolik angin, dan kejang pada waktu haid (3,4).

Menurut hasil survei yang dilakukan bahwa penderita depresi mengalami perbaikan setelah mengkonsumsi petai. Khasiat ini diduga disebabkan oleh adanya kandungan triptofan di dalam petai, yaitu sejenis protein yang di dalam tubuh diubah menjadi serotonin (4).

Oleh karena itu dalam penelitian ini ditelaah khasiat biji petai (*P. speciosa* Hassk.) sebagai antidepresi dengan metode berenang dan dilihat efeknya terhadap aktivitas motorik dengan metode roda sangkar putar pada mencit jantan galur Swiss Webster.

